



<b>Received:</b> 26-05-2026	<b>Revised:</b> 20-06-2026	<b>Accepted:</b> 20-06-2026
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## **Legitimasi dan Kritik terhadap Konsep Wali Majdzub dalam Islam: Analisis Tafsir dan Diskursus Tasawuf**

**Tiaramillah Ryn Maulida**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
Email: tiara2261ryn@gmail.com

**Mursalim**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
Email: mursalim2127@gmail.com

### **Abstract**

*The concept of wali majdzub constitutes one of the most controversial themes in the Islamic mystical tradition due to its association with spiritual experiences considered to transcend rational consciousness and, at times, appear inconsistent with the outward norms of Islamic law (shari'a). Some Sufi scholars regard the wali majdzub as a chosen servant of God who receives direct spiritual attraction (jadhb) from Allah SWT., while other Muslim scholars argue that the concept may lead to theological deviation and the legitimization of practices that contradict Islamic teachings. This study aims to analyze the concept of wali majdzub from the Qur'anic perspective and examine the pro and contra arguments among Muslim scholars regarding its existence. The research employs a qualitative library research method using a thematic Qur'anic interpretation (tafsir maudhu'i) approach and a Sufi-theological discourse analysis. Primary data are derived from Qur'anic verses related to sainthood, particularly QS. Yunus [10]: 62–63 and QS. al-Kahf [18]: 60–82, as well as classical Sufi works by al-Qushayri, al-Tirmidhi, and Ibn Taymiyyah. The findings reveal that the Qur'an does not explicitly mention the term wali majdzub; however, the concept of sainthood is closely associated with faith and piety. Within the Sufi tradition, the wali majdzub is understood as a figure experiencing jadhb, namely a divine spiritual attraction affecting one's outward consciousness. Proponents consider this condition a legitimate form of mystical experience within Islamic spirituality, whereas opponents emphasize that sainthood must remain subject to the framework of shari'a and cannot justify deviant behavior. This study concludes that the debate surrounding wali majdzub reflects an ongoing dialectic between spiritual authority and the normative framework of Islamic law in the Islamic tradition. The research contributes to the development of Qur'anic and Sufi studies through a critical examination of the relationship between mystical experience, the legitimacy of sainthood, and theological boundaries in Islam.*

**Keywords:** Wali Majdzub, Sainthood, Sufism, Thematic Qur'anic Interpretation, Islamic Spirituality.

**Abstrak**

*Konsep wali majdzub merupakan salah satu tema kontroversial dalam tradisi tasawuf Islam karena berkaitan dengan pengalaman spiritual yang dianggap melampaui kesadaran rasional dan terkadang tampak tidak selaras dengan norma lahiriah syariat. Sebagian ulama sufistik memandang wali majdzub sebagai hamba pilihan yang memperoleh tarikan spiritual langsung dari Allah SWT., sedangkan sebagian ulama lainnya menilai konsep tersebut berpotensi menimbulkan penyimpangan akidah dan legitimasi terhadap perilaku yang bertentangan dengan syariat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep wali majdzub dalam perspektif Al-Qur'an serta mengkaji argumentasi pro dan kontra ulama terhadap eksistensinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis diskursus sufistik-teologis. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kewalian, terutama QS. Yunus [10]: 62–63 dan QS. al-Kahfi [18]: 60–82, serta literatur tasawuf klasik seperti karya al-Qusyairi, al-Tirmidzi, dan Ibnu Taimiyyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menyebut istilah wali majdzub secara eksplisit, namun konsep kewalian dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan. Dalam tradisi tasawuf, wali majdzub dipahami sebagai figur yang mengalami jadz, yaitu tarikan spiritual Ilahi yang memengaruhi kesadaran lahiriahnya. Kelompok pro menilai kondisi tersebut sebagai bentuk pengalaman mistik yang sah dalam spiritualitas Islam, sedangkan kelompok kontra menegaskan bahwa kewalian tetap harus tunduk pada syariat dan tidak dapat dijadikan legitimasi bagi perilaku menyimpang. Penelitian ini menegaskan bahwa perdebatan tentang wali majdzub menunjukkan adanya dialektika antara otoritas spiritual dan normativitas syariat dalam tradisi Islam. Kajian ini berkontribusi dalam memperluas studi tafsir dan tasawuf melalui pendekatan kritis terhadap relasi antara pengalaman mistik, legitimasi kewalian, dan batas-batas teologis dalam Islam.*

**Kata Kunci:** *Wali Majdzub, Kewalian, Tasawuf, Tafsir Tematik, Spiritualitas Islam.*

**Pendahuluan**

Pembahasan mengenai kewalian dalam Islam merupakan salah satu tema yang terus menarik perhatian para ulama dan akademisi Muslim dari masa ke masa. Konsep wali dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai hamba Allah yang saleh dan dekat kepada-Nya, tetapi juga sering dikaitkan dengan dimensi spiritual yang mendalam, seperti karamah, pengalaman mistik, dan kedekatan batin dengan Allah SWT.<sup>1</sup> Dalam perkembangan tradisi tasawuf, muncul berbagai istilah yang berkaitan dengan tingkatan kewalian, salah satunya adalah wali majdzub. Istilah *majdzub* berasal dari kata *jadz* yang berarti “ditarik”, yaitu seseorang yang diyakini memperoleh tarikan spiritual langsung dari Allah SWT. sehingga kesadarannya lebih didominasi oleh pengalaman ruhani dibandingkan keadaan lahiriah biasa.<sup>2</sup>

Konsep wali majdzub berkembang cukup luas dalam tradisi sufistik, terutama dalam literatur tasawuf klasik. Sosok wali majdzub sering digambarkan sebagai individu yang mengalami keadaan spiritual tertentu hingga perilakunya tampak berbeda dari masyarakat umum. Dalam beberapa kisah sufistik, wali majdzub bahkan digambarkan tidak terlalu memperhatikan urusan duniawi karena seluruh orientasi hidupnya tertuju kepada Allah

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 112

<sup>2</sup> Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 310

SWT.<sup>3</sup> Keadaan tersebut membuat sebagian masyarakat memandang mereka sebagai sosok yang memiliki kedudukan spiritual tinggi, bahkan dianggap memiliki kemampuan luar biasa yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Tidak sedikit pula cerita-cerita masyarakat yang mengaitkan wali majdzub dengan karamah, firasat, maupun tindakan-tindakan yang dianggap di luar nalar manusia biasa.

Namun demikian, keberadaan dan konsep wali majdzub tidak sepenuhnya diterima oleh semua kalangan ulama. Sebagian ulama tasawuf memandang wali majdzub sebagai bentuk karunia Allah kepada hamba pilihan yang memperoleh limpahan cinta Ilahi secara langsung.<sup>4</sup> Mereka menilai bahwa keadaan spiritual tersebut merupakan hasil dari kedalaman ma'rifat dan kecintaan kepada Allah SWT. sehingga seorang majdzub terkadang kehilangan perhatian terhadap aspek duniawi. Dalam pandangan ini, kondisi majdzub bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan salah satu bentuk pengalaman ruhani yang sulit dipahami oleh akal manusia biasa. Oleh sebab itu, para pendukung konsep ini menilai bahwa perilaku seorang majdzub tidak dapat dinilai hanya dari aspek lahiriahnya semata, tetapi juga harus dipahami dari sisi spiritualitas yang mendalam.

Di sisi lain, terdapat pula ulama yang bersikap kritis terhadap konsep wali majdzub. Mereka berpendapat bahwa sebagian pemahaman mengenai wali majdzub dapat menimbulkan penyimpangan dalam akidah dan praktik keagamaan apabila tidak disertai dengan pemahaman syariat yang benar.<sup>5</sup> Sebagian pihak khawatir bahwa pengagungan berlebihan terhadap sosok yang dianggap wali dapat membuka peluang munculnya kultus individu di tengah masyarakat. Bahkan dalam beberapa kasus, terdapat perilaku yang bertentangan dengan syariat namun tetap dibenarkan atas nama keadaan "majdzub". Kondisi semacam ini menimbulkan kekhawatiran bahwa konsep kewalian dapat disalahgunakan untuk melegitimasi tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Perdebatan mengenai wali majdzub juga berkaitan erat dengan perbedaan pendekatan dalam memahami agama. Kalangan sufi cenderung menekankan aspek batiniah dan pengalaman spiritual sebagai bagian penting dalam perjalanan menuju Allah SWT., sedangkan sebagian ulama lainnya lebih menekankan kepatuhan lahiriah terhadap Al-Qur'an dan sunnah.<sup>6</sup> Perbedaan pendekatan tersebut melahirkan berbagai pandangan mengenai batas antara pengalaman mistik yang dapat diterima dengan perilaku yang dianggap menyimpang dari syariat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai wali majdzub tidak hanya berkaitan dengan persoalan tasawuf semata, tetapi juga menyentuh aspek teologi, akhlak, dan otoritas keagamaan dalam Islam.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan tentang wali Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa sebagaimana termaktub dalam QS. Yunus ayat 62–63.<sup>7</sup> Ayat tersebut menegaskan bahwa ukuran utama kewalian adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Akan tetapi, Al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik istilah wali majdzub sebagaimana yang berkembang dalam tradisi sufistik. Hal inilah yang kemudian

<sup>3</sup> Abdul Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 58

<sup>4</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 75

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan* (Riyadh: Dar al-Wathan, 1993), 18

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 89

<sup>7</sup> Al-Qur'an, "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa."

memunculkan berbagai penafsiran di kalangan ulama. Sebagian ulama mencoba mengaitkan konsep majdzub dengan pengalaman spiritual para nabi dan orang saleh yang disebutkan dalam Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa istilah tersebut lebih merupakan hasil perkembangan pemikiran tasawuf daripada konsep normatif yang memiliki dasar tekstual secara eksplisit.<sup>8</sup>

Selain itu, perkembangan masyarakat modern juga memengaruhi cara pandang terhadap fenomena wali majdzub. Di satu sisi, sebagian masyarakat masih meyakini keberadaan wali dengan berbagai bentuk karamah dan pengalaman spiritualnya. Namun di sisi lain, perkembangan rasionalitas modern membuat sebagian orang mempertanyakan validitas fenomena tersebut.<sup>9</sup> Akibatnya, pembahasan mengenai wali majdzub menjadi semakin kompleks karena melibatkan pertentangan antara pendekatan spiritual, normatif, dan rasional dalam memahami agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian tentang wali majdzub masih relevan untuk diteliti, terutama dalam upaya memberikan pemahaman yang proporsional dan tidak berlebihan terhadap konsep kewalian dalam Islam.

Meskipun kajian mengenai kewalian dalam Islam telah banyak dilakukan, penelitian tentang wali majdzub masih cenderung terbatas pada pembahasan tasawuf normatif dan narasi hagiografis para sufi. Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada konsep kewalian secara umum, seperti kajian tentang karakteristik wali Allah dalam perspektif tafsir, relasi kewalian dengan karamah, maupun konstruksi spiritualitas sufistik dalam tradisi Islam. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan wali sebagai figur ideal yang memiliki kedekatan spiritual dengan Allah SWT., namun belum secara khusus mengkaji posisi wali majdzub sebagai fenomena spiritual yang kontroversial dalam diskursus keislaman.

Beberapa penelitian yang membahas jadzab dan majdzub umumnya masih berfokus pada aspek historis tasawuf dan pengalaman mistik individual, seperti pembahasan mengenai fana', ekstase spiritual, atau perilaku eksentrik para sufi klasik. Penelitian tersebut belum banyak menyoroiti bagaimana konsep wali majdzub diperdebatkan dalam kerangka otoritas keagamaan Islam, khususnya antara pendekatan sufistik dan pendekatan normatif-syari'at. Akibatnya, pembahasan wali majdzub sering berhenti pada deskripsi fenomenologis tanpa analisis kritis mengenai legitimasi teologisnya dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian terdahulu juga cenderung memisahkan antara kajian tafsir dan diskursus tasawuf. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewalian, seperti QS. Yunus [10]: 62–63 dan kisah Khidir dalam QS. al-Kahfi [18]: 60–82, lebih sering dikaji dalam konteks moral-spiritual umum, bukan sebagai basis argumentatif dalam perdebatan tentang eksistensi wali majdzub. Padahal, dalam tradisi sufistik, figur Khidir sering dipahami sebagai representasi simbolik kewalian yang melampaui logika lahiriah syariat, sementara sebagian ulama menolaknya karena dianggap berpotensi membuka ruang legitimasi terhadap perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini berupaya menganalisis konsep wali majdzub melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis diskursus ulama secara pro dan kontra. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep majdzub dalam tradisi tasawuf, tetapi juga menelaah bagaimana Al-Qur'an digunakan sebagai basis legitimasi maupun

---

<sup>8</sup> Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial* (Bandung: Mizan, 2006), 145

<sup>9</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama* (Jakarta: Hikmah, 2007), 203

kritik terhadap konsep tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir dan tasawuf, khususnya terkait dialektika antara pengalaman mistik, otoritas spiritual, dan normativitas syariat dalam Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian tafsir Al-Qur'an dan diskursus tasawuf mengenai wali majdzub melalui analisis pro dan kontra ulama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung deskriptif dan normatif, penelitian ini menempatkan wali majdzub sebagai arena dialektika antara spiritualitas sufistik dan normativitas syariat Islam. Penelitian ini juga menghadirkan pembacaan baru terhadap QS. Yunus [10]: 62–63 dan QS. al-Kahfi [18]: 60–82 sebagai basis argumentatif dalam perdebatan legitimasi pengalaman mistik dalam Islam, khususnya melalui figur Khidir yang dipahami secara berbeda dalam perspektif sufistik dan normatif. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian tafsir dan tasawuf melalui pendekatan analitis-kritis terhadap relasi antara pengalaman spiritual dan batas-batas syariat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*)<sup>10</sup> dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) dan analisis diskursus sufistik-teologis.<sup>11</sup> Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kewalian, khususnya QS. Yunus [10]: 62–63, QS. al-Kahfi [18]: 60–82, dan beberapa ayat lain yang relevan dengan dimensi spiritualitas dalam Islam. Sementara itu, analisis diskursus digunakan untuk mengkaji konstruksi argumentasi ulama yang pro dan kontra terhadap konsep wali majdzub dalam tradisi Islam.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, dan literatur tasawuf klasik seperti Al-Risalah al-Qusyairiyyah, Al-Furqan bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan, serta karya-karya al-Hakim al-Tirmidzi dan al-Kalabadzi. Adapun data sekunder diperoleh dari buku akademik, jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kewalian, tasawuf, dan fenomena jadzub dalam Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengklasifikasi, dan membandingkan berbagai literatur yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi kritis.<sup>12</sup> Analisis dilakukan untuk menemukan pola argumentasi, titik persamaan dan perbedaan pandangan ulama, serta relasi antara pengalaman mistik dan normativitas syariat dalam konsep wali majdzub. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan proporsional mengenai konsep wali majdzub dalam perspektif Al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam.

---

<sup>10</sup> Abd. Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *METODE PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

<sup>12</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Terminologi Wali dalam Al-Qur'an dan Tradisi Islam

Al-Qur'an menyebutkan kata *wali* dalam berbagai bentuk derivatif yang menunjukkan makna kedekatan, perlindungan, pertolongan, dan otoritas. Dalam kajian semantik Al-Qur'an, istilah wali mengalami perkembangan makna dari masa pra-Qur'anik hingga masa Qur'anik. Pada masa pra-Qur'anik, kata wali lebih bermakna umum, yaitu seseorang yang memiliki kekuasaan, perlindungan, atau kedekatan tertentu terhadap sesuatu. Namun dalam konteks Al-Qur'an, istilah wali mengalami spesialisasi makna yang sering dikaitkan dengan relasi spiritual antara manusia dan Allah SWT.<sup>13</sup> Bentuk-bentuk verbal maupun bentuk nominal yang diturunkan dari kata wali juga mengalami perkembangan, sehingga para ahli bahasa dan para ahli tafsir mengklasifikasikan kata tersebut.<sup>14</sup> Para mufassir klasik telah membahas makna dari kata wali yang terdapat dalam al-Qur'an dan mendapatkan kurang lebih sepuluh makna yang dikandung, namun hakekat dari sepuluh makna tersebut kembali kepada kedua makna yaitu makna dekat (*al-Qurb*, *aş-Şadiq*, *aş-Şahib*, atau *Qarīb*) dan makna yang hampir sama dengan kata penolong (*an-Naşīr*) dan penanggung jawab (*al-Ḥakīm*).<sup>15</sup>

Istilah wali memang memperoleh elaborasi konseptual yang signifikan dalam tradisi tasawuf, meskipun akar terminologisnya telah hadir dalam Al-Qur'an dan hadis. Kewalian merupakan suatu realitas yang terus menerus dalam setiap masa.<sup>16</sup> Namun, dalam perkembangannya, terkhusus dalam tradisi tasawuf itu sendiri, membuat kata "wali" mengalami perluasan makna.<sup>17</sup>

Adapun pengertian wali secara terminologi menurut ulama *ahlusunnah*, wali ialah seseorang yang beriman juga bertakwa tetapi seseorang tersebut bukan seorang Nabi, sebagian ulama berpendapat bahwa semua orang yang beriman dan bertakwa disebut sebagai wali Allah, dan wali Allah yang paling utama adalah para Nabi, Nabi yang paling utama adalah para Rasul, Rasul yang paling utama adalah para Rasul Ulul Azmi, dan yang paling utama dari Rasul Ulul Azmi ialah Rasulullah SAW. Maka disimpulkan para wali Allah tersebut memiliki tingkat keimanan yang berbeda, sehingga mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam kedekatan dengan Allah SWT.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Taimiyyah wali (*al-Walayah*) memiliki makna dekat dan cinta, yang merupakan lawan kata dari permusuhan.<sup>19</sup> Menurut Imam al-Razi, wali berarti orang yang dekat dengan Allah, kedekatan ini hanya dapat dilakukan dengan hati yang tenggelam dalam cahaya makrifat kepada Allah SWT. Kemudian Ja'far al-Thahawi menyimpulkan

<sup>13</sup> Ismatilah, dkk, "Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" dalam *Jurnal Diya al-Afkar* edisi No. 02, Vol. 04, 2016. 60

<sup>14</sup> Henri Chambert Loir & Claude Guillot, "Le Culte Des Dans Le Monde Musulman" Terj. Jean Couteau, dkk Ziarah dan Wali di Dunia Islam, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007). 22

<sup>15</sup> Mimi Jamilah Mahya, "Konsep Kewalian Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani" dalam *Jurnal Kordinat* edisi No 02, Vol. 20, 2021. 312

<sup>16</sup> Carl W. Ernest, "Teaching of Sufism" Terj., Tantan Hermansyah dan Siti Suharni, *Mozaik Ajaran Tasawuf*, Cet.1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001). 178

<sup>17</sup> Ryandi, "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi" dalam *Jurnal Kalimah* edisi No. 02, Vol. 12, 2014. 314

<sup>18</sup> Chandra Utama, *Lentera Para Wali*, (Jakarta: Guepedia, 2016). 17

<sup>19</sup> Muhammad Syiqah Ashfi, *Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)*, *Skripsi*, Universitas PTIQ Jakarta, 2023. 12

bahwa setiap mukmin adalah wali Allah, dan wali yang paling mulia di sisi-Nya ialah mukmin yang paling taat dan paling mengikuti al-Qur'an.<sup>20</sup>

## B. Konsep Wali Majdzub dalam Tradisi Tasawuf

Dalam literatur tasawuf klasik, kewalian sering diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu *Awliya' Haqq Allah* dan *Awliya' Allah*, *Awliya' Haqq Allah* ialah seseorang yang bertaubat setelah sadar dari mabuk akan kenikmatan dunia, sehingga karena taubatnya ia sadar akan dirinya sendiri, adapun yang disebut sebagai *Awliya' Allah* ialah mereka yang ditarik oleh Allah SWT (*majdzub*) kepada derajat *walayah* sebelum mujāhadah.<sup>21</sup> Ketika seorang wali sangat bersungguh-sungguh dalam mendekati diri kepada Allah ia akan melewati tingkatan-tingkatan spiritual tertentu sesuai dengan perjuangan spiritual yang dilakukannya. Dalam tasawuf jalan untuk mencapai makrifatullah dibagi menjadi dua yaitu *sulūk* dan *jadzab*.<sup>22</sup>

*Majdzub* berarti orang yang ditarik, kata *majdzub* berasal dari kata *jadzab* yang berarti menarik.<sup>23</sup> Menurut Imam Sibawaih kata *jadzab* bermakna merampas atau merenggut, dan terkadang memiliki makna kecintaan yang memanggil jiwa.<sup>24</sup> Adapun pengertian *jadzab* menurut istilah ialah Allah SWT menarik hamba-Nya yang Dia pilih dengan kuat dan terjadi secara tiba-tiba dan spontan kepada ruh hamba tersebut sehingga terjadi goncangan yang dahsyat yang mengakibatkan kehilangan akal, guncangan tersebut hanya terjadi pada golongan wali Allah. Dalam sebagian narasi sufistik, kondisi tersebut dipahami sebagai keadaan spiritual yang secara lahiriah tampak tidak selaras dengan pertimbangan rasional maupun pemahaman normatif terhadap syariat. Jadzab adalah kecenderungan hati untuk mencapai segala kemuliaan dan keindahan serta keluhuran yang disebabkan oleh tarikan Illahi, hingga akhirnya seseorang tersebut sampai pada maqam kedekatan Illahi, mereka merasakan kenikmatan jalinan dengan Yang Maha Indah, yaitu Allah SWT.<sup>25</sup>

Imam al-Qusyairi menggambarkan keadaan majdzub dengan mengatakan bahwa dalam keadaan ini seorang menjadi lupa dan tidak sadar tentang dirinya sendiri dan orang lain juga lupa dengan keadaan sekelilingnya, ia seakan-akan tidak memiliki rasa dan indra, akal dan kesadarannya menjadi hilang karena ia hanya terkonsentrasi pada Allah SWT. Dalam kitab karangannya Imam al-Qusyairi juga memberikan gambaran yang masuk akal terkait hamba yang kesadarannya hilang hanya karena terkonsentrasi pada Allah SWT, beliau menggambarkan dengan kisah yang ada dalam al-Qur'an, pada surah Yusuf tentang perempuan-perempuan yang memotong jari-jari mereka, ketika perempuan-perempuan tersebut menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf AS, perempuan-perempuan tersebut lupa dengan keadaan diri mereka sendiri juga dengan keadaan disekitarnya, bahkan mereka juga

<sup>20</sup> ZahidahmAdawiyah, Waliullahidalam Perspektif Tafsir Sufim(Studi Perbandingan Tafsir at-Tustarikdan al-Alusi), *Skripsi*, IIQ tahun 2018. 19

<sup>21</sup> Ryandi, "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi" dalam *Jurnal Karimah: Studi Agama Dan Pemikiran* edisi No. 02, Vol. 12, 2014. 313

<sup>22</sup> Brilly El-Rasheed, *Wali Jadzab Jazirah Arab: Potret Ke-majdzub-an dalam Keberislaman Generasi Salaf*, (Lamongan: Elrasheed Publisher, 2024). 7

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). 176

<sup>24</sup> Jamaluddin MuhammadnIbn Mukrim Ibn Mandzur, *Lisanuln'Arabi Jilid 1*, (Bairut: Dar Al-Sader,tth). 258

<sup>25</sup> Ismail Fajric Alatas, *Al-Rashafat*, (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2013). 231

tidak merasakan sama sekali sakit dari pisau yang menyayat jari-jari tangan mereka, mereka sangat takjub dengan ketampanan Nabi Yusuf AS, mereka pun berucap bahwa Nabi Yusuf AS bukanlah manusia melainkan malaikat yang mulia, sebagaimana didalam al Qur'an surah Yūsuf ayat 31, Dari cerita tersebut juga ulama berpendapat jika kesadaran bisa hilang karena hanya terkonsentari kepada sesama makhluk maka wajar juga jika seseorang dapat kehilangan kesadarannya karena ia hanya terkonsentrasi kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT. Fenomena tersebut dalam tradisi sufistik dipahami sebagai konsekuensi pengalaman spiritual intens, meskipun tetap memerlukan penempatan teologis yang proporsional.<sup>26</sup>

Sebagaimana perkataan Syekh Abu Madyan, yang mana ungkapan ini dipahami dalam kerangka ekspresi simbolik sufistik, bukan sebagai pernyataan normatif tentang gugurnya kewajiban syariat, bunyi ungkapannya yaitu:

وَنَحْنُ إِذَا طَبْنَا فَطَابَتْ عُقُولُنَا \* وَحَامِرْنَا حَمَّرَ الْعَرَامُ تَمَتَّنَا  
فَلَاتَلِمِ السَّكْرَانَ فِي حَالِ سُكْرِهِ \* قَدْ رَفَعَ التَّكْلِيفُ فِي سُكْرِنَا عَنَّا

*”apabila kita telah bersih, maka akal kita menjadi bersih pula. Dan apabila kita terkonsentrasi dalam keadaan kecintaan, maka kita menjadi lupa terhadap diri sendiri dan sekitar kita. Maka jangan kau mencaci seseorang yang mabuk dalam keadaan mabuknya, karena beban syariat telah diangkat dari kita yang sedang mabuk (hilang ingatan).”<sup>27</sup>*

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan, dalam perspektif tasawuf, wali majdzub dipahami sebagai hamba Allah yang mengalami kondisi *jadzb*, yakni tarikan spiritual langsung dari Allah tanpa melalui tahapan suluk yang panjang. Dalam kondisi tersebut, pengalaman spiritual yang dialami dapat memengaruhi ekspresi lahiriah yang tampak tidak selaras dengan logika rasional atau pemahaman syariat secara zahir. Namun demikian, dalam kerangka teologis Ahlusunah, pengalaman tersebut tidak dimaksudkan untuk menegasikan otoritas syariat, melainkan dipahami sebagai fenomena spiritual yang bersifat personal dan tidak normatif.<sup>28</sup>

Pembahasan tentang kewalian dimunculkan pertama kali oleh al Hakim al-Tirmidzi.<sup>29</sup> Isu kewalian mulai populer dalam kajian tasawuf pada abad ketiga, Abu Yazid al-Busthami melalui ucapan-ucapan singkatnya yang merupakan seorang sufi besar mempopulerkan terkait *al-Wali al Kamil*, ia mengucapkan juga “Wali yang sempurna ialah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh api Tuhannya, sehingga fana dalam sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sekitar abad keempat tasawuf semakin matang dalam tulisannya, misalnya al-Sarraj yang membuat satu bagian khusus dalam karyanya yang berjudul *al-luma'* yang mana bab tersebut berisikan tentang para wali beserta keramatnya yang diperoleh dari Allah SWT, selanjutnya dalam karya yang

<sup>26</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah, Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020). 110

<sup>27</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah, Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020). 110

<sup>28</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf... 109*

<sup>29</sup> Luthfi Fadilah, *Konsep Wali Allah Perspektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial*, Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. 30-31

berjudul *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf* karangan al-Kalabadzi juga mengisi sepuluh halaman untuk membicarakan terkait wali dan keramatnya.<sup>30</sup>

Secara spesifik belum ditemukan catatan terkait kapan pertama kali munculnya istilah majdzub ini sendiri, sebelumnya istilah majdzub ini tidak dibahas sebagai istilah yang terpisah dalam pemikiran sufi awal, konsep majdzub ini secara umum diintegrasikan di dalam diskusi yang lebih dalam tentang taubat, akan tetapi dapat diasumsikan bahwa istilah majdzub ini secara bertahap mulai muncul sekitar akhir abad keempat hijriah atau abad kesepuluh masehi sampai abad kesepuluh hijriah atau abad keenam belas masehi. Sebelum istilah majdzub dijadikan pembahasan khusus dalam tasawuf, konsep tentang majdzub sudah disebutkan dalam cerita-cerita yang dipaparkan para ulama sufi awal dalam kitab-kitab karangan mereka, salah satunya ialah Abu al-Qasim al-Qushayri dalam kitabnya yang berjudul *Hilyat al-Awliyā'*, beliau menceritakan tentang Abu Bakar al-Shibli.<sup>31</sup> Abu Bakar al-Shibli ini dikenal karena sikap beliau yang cukup eksentrik sampai menyebabkan ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Salah satu cerita tentang al-Shibli yakni suatu hari al-Shibli berlari-lari sambil membawa bara api, orang-orang yang melihatnya bertanya "Hendak kemana kamu" al-Shibli menjawab "Aku hendak menmbakar Ka'bah, agar orang-orang hanya mengabdikan kepada Yang Memiliki Ka'bah".<sup>32</sup> Kerangka konseptual ini menjadi penting untuk membaca figur Khidir dalam QS al-Kahf 60–82, yang dalam tradisi sufistik sering dipahami sebagai representasi simbolik kewalian dengan karakter jadzub.

### C. Interpretasi QS. Yūnus ayat 62-63 Tentang Wali

Penafsiran QS. Yūnus ayat 62-63, yaitu:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۗ

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa".<sup>33</sup>

Ibnu Taimiyyah menafsirkan wali Allah ialah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang bertakwa, ia tidak takut dengan apa-apa yang akan terjadi, perasaan sedih atas apa yang telah terjadi sudah hilang, sehingga orang tersebut akan mendapati kehidupan yang bahagia di dunia maupun akhirat.<sup>34</sup>

Adapun penafsiran menurut Syeikh Sya'rawi tentang keimanan yang dimaksud pada ayat 63 yaitu keyakinan pokok yang dapat melandasi semua amalan, baik berupa larangan, perintah, dan hal-hal yang mubah sekalipun, sedangkan takwa adalah takut terhadap sifat-

<sup>30</sup> Yunasril Ali', "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara" dalam *Jurnal Kanz Philosophia* edisi No. 02, Vol. 03, 2013. 203

<sup>31</sup> Arin Salamah Qudsi, "The Concept of *Jadhb* and the Image of *Majdhub* in Sufi Teachings and Life in the Period between the Fourth/Tenth and the Tenth/Sixteenth Centuries", *Jurnal of the Royal Asiatic Society* edisi no. 2, Vol. 28, 2017. 257

<sup>32</sup> Asep Achmad Hidayat, *Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya*, (Medan: Prenada Media, 2024). 83

<sup>33</sup> Qur'an Kemenag, terjemahan QS. Yunus ayat 62-63, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 20 Juni 2024.

<sup>34</sup> Badrudin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019), h. 111

sifat agung yang Allah SWT miliki dan takut terhadap neraka. Dalam kitab tafsirnya Syaikh Sya'rawi mengutip hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan sifat orang bertakwa,<sup>35</sup> yaitu:

هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوحِ اللَّهِ عَلَىٰ غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ، وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْهَا، فَوَاللَّهِ إِنَّ وُجُوهَهُمْ  
لَتُنُورُ، لَعَلَّ نُورُ

“Mereka adalah suatu kaum yang saling mencintai dengan ruh Allah bukan karena hubungan keluarga di antara mereka, dan bukan pula karena harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, sesungguhnya wajah-wajah mereka bercahaya. Sesungguhnya mereka berada diatas cahaya.” (H.R Abu Daud)

Kemudian Umar bin Khattab juga menjelaskan ketika ia ditanya tentang orang-orang yang bertakwa, orang bertakwa ialah apabila kita melihat daripada salah satu dari mereka itu akan menambah kedekatan terhadap Allah SWT.<sup>36</sup>

#### **D. Dialektika Pro dan Kontra Ulama tentang Wali Majdzub**

Setelah memaparkan ayat-ayat yang relevan dengan kontestasi eksistensi wali *majdzub* yang diikuti dengan penafsiran tentang ayat tersebut, yang mana ayat-ayat tersebut juga dijadikan sebagai landasan argumen bagi kelompok yang mengakui eksistensi wali *majdzub* dan kelompok yang tidak mengakui eksistensi wali *majdzub*, dapat disimpulkan bahwa isu tentang eksistensi wali *majdzub* ini masih belum memiliki titik terang, karena masing-masing kelompok sama-sama memiliki landasan yang kuat yang tidak lain landasan tersebut berasal dari sumber landasan yang paling utama yaitu al-Qur'an.

Kelompok yang mengakui adanya wali *majdzub* meyakini bahwa diantara banyaknya wali Allah ada wali Allah yang ditarik akalnya sebab kecintannya yang sangat amat mendalam kepada Allah SWT, tidak ada yang mereka pikirkan kecuali hanya Allah saja, bahkan diri mereka sendiri tidak mereka pikirkan, perilaku mereka cenderung tidak normal, ia seakan akan sedang mabuk, wali *majdzub* tidak dapat diikuti, dan tidak bisa mentarbiyah, wali *majdzub* hanya sibuk dengan Allah SWT urusan dan pikirannya hanya tentang oleh Allah SWT. Kebalikan dari wali *majdzub* ialah wali *salik*, wali *salik* ialah wali yang dapat diikuti dan wali yang dapat mentarbiyah. Secara zahir wali *salik* lebih utama dari wali *majdzub* karena selain bermanfaat untuk dirinya sendiri wali *salik* juga bermanfaat untuk orang lain.<sup>37</sup>

Disampaikan oleh Habib Novel Alaydrus bahwa wali *majdzub* merupakan pangkat tertinggi dalam kewalian. Habib Novel Alaydrus mengumpamakan ada dua cara mencapai derajat kewalian, cara pertama ialah cara yang formal yaitu sebagaimana seseorang yang ingin menjadi pejabat, proses formal yang harus dilewati orang tersebut ialah dengan cara ia harus mengikuti partai dan ia harus tekun di dalam partai yang ia ikuti sehingga kemudian ia bisa mencapai posisi pejabat negara. Selanjutnya ada cara yang non formal yaitu seseorang yang bahkan tidak memiliki keinginan untuk menjadi pejabat negara tiba-tiba dipanggil oleh

<sup>35</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi jilid 6*, Terj, Tim Terjemah Safir al-Azhar, *Tafsir Sya'rawi*. (Jakarta: Duta Azhar, 2007) h. 311

<sup>36</sup> Syaikh Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi...*, h. 312-313

<sup>37</sup> Bilal Channel, “Apa itu Wali Majdzub?” Video Youtube, 08 Juni 2021, <https://www.youtube.com>. Diakses 20 April 2024

presiden dan kemudian diangkat menjadi pejabat negara, maka sontak membuat orang tersebut kaget.

Selain perumpamaan tersebut Habib Novel juga mengumpamakan perilaku wali *majdzub* yang cenderung dianggap abnormal bahkan mereka disebut seperti orang yang gila, karena perkataan dan perbuatannya yang nyeleneh, menurut Habib Novel mereka para wali *majdzub* seperti orang yang berasal dari desa pedalaman yang masih sangat tradisional, orang yang tinggal di desa tersebut sama sekali tidak mengenal dunia modern juga tidak mengenal kemajuan teknologi, kemudian mereka tiba-tiba dibawa ke kota yang memiliki gedung-gedung tinggi yang sudah berkembang dan modern, setelah orang tersebut kembali ke desanya dan menceritakan ke seluruh orang-orang yang ada di desanya ia dianggap aneh oleh orang-orang yang mendengar ceritanya tersebut, karena ia menyampaikan apa yang belum pernah dilihat dan tidak diketahui oleh orang yang ada di desanya, seperti itulah perumpamaan keanehan yang dilakukan oleh wali *majdzub*. Wali *majdzub* memang cenderung aneh tapi tidak semua yang aneh itu merupakan wali *majdzub*.<sup>38</sup> Buya Yahya menyampaikan bagaimana cara untuk mengetahui wali *majdzub* yang benar-benar *majdzub* dengan wali *majdzub* yang gadungan, wali *majdzub* yang asli ialah mereka yang tidak tergila-gila dengan dunia jadi ada wali *majdzub* yang ditawarkan uang dengan jumlah besar kemudian ia mengambilnya maka sudah dipastikan orang itu wali *majdzub* gadungan.<sup>39</sup>

Imam al-Qusyairi dalam kitab karangannya yang berjudul *al-Risālah al-Quṣairiyyah* menggambarkan keadaan *jadzab* yang tidak sadarkan seperti lupa dengan dirinya sendiri ini dengan cerita perempuan-perempuan yang memotong jari-jari mereka ketika perempuan-perempuan tersebut menyaksikan ketampanan Nabi Yusuf AS, perempuan-perempuan tersebut lupa dengan keadaan diri mereka sendiri juga dengan keadaan disekitarnya, bahkan mereka juga tidak merasakan sama sekali sakit dari pisau yang menyayat jari-jari tangan mereka, mereka sangat takjub dengan ketampanan Nabi Yusuf AS, mereka pun berucap bahwa Nabi Yusuf AS bukanlah manusia melainkan malaikat yang mulia, jadi masuk akal apabila ada seorang hamba yang kesadarannya dan akalnya hilang hanya karena terkonsentrasi pada Allah SWT.<sup>40</sup> Kemudian muncul pertanyaan “Lantas bagaimana dengan Rasulullah SAW dan para sahabat yang juga mencintai Allah SWT tapi tidak mengalami hal *jadzab*” Habib Hanif Alathas menjawab pertanyaan tersebut dan mengatakan bahwa *maqam* Rasulullah SAW dan para sahabat sudah sangat tinggi dan sangat kuat bila tenggelam dalam cintanya kepada Allah SWT.<sup>41</sup>

Abu Abbaz Zarruq dalam kitab karangannya menjelaskan bahwa di *udzurkan* bagi seorang yang tidak mampu menguasai dirinya dan ia dihukumi seperti orang yang tidak

---

<sup>38</sup> Khatibul Umam, Pendapat UAS, “Habib Hanif, KHB dan Buya Yahya tentang Wali Majdzub, Wali Allah?” Video Youtube. <https://www.youtube.com>. Diakses 18 April 2024

<sup>39</sup> Al-Bahjah TV, “Benarkah Masih Ada Wali Majdzub Sekarang?” Video Youtube, 16 Maret 2020, <https://www.youtube.com>. Diakses 17 April 2024

<sup>40</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah, Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, (Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020), h. 110

<sup>41</sup> Khatibul Umam, Pendapat UAS, “Habib Hanif, KHB dan Buya Yahya tentang Wali Majdzub, Wali Allah?” Video Youtube. <https://www.youtube.com>. Diakses 17 April 2024

memiliki akal sehinggaukapan dan perbuatanya dianggap gugur dan hilangnya hukum atas orang tersebut.<sup>42</sup>

Sedangkan kelompok yang kontra meyakini bahwa para wali Allah ialah mereka yang beriman dan bertakwa, yang mana orang yang beriman dan bertakwa ialah orang yang senantiasa melaksanakan salat, melaksanakan seluruh perintah Allah baik yang wajib maupun sunnah serta menjauhkan diri dari semua yang dilarang oleh Allah SWT, dengan demikian wali *majdzub* tidak bisa dikatakan sebagai seorang wali karena mereka tidak melaksanakan salat dan juga tidak melaksanakan syariat-syariat lainnya. Kelompok kontra ini juga membawa kutipan perkataan Imam Syafi'i yang mengatakan bahwa jika ada orang terbang di udara atau jalan diatas air kemudian mengaku sebagai wali Allah maka jangan pernah kamu percayai,<sup>43</sup> mereka tidak mempercayai kewalian wali *majdzub* karena wali *majdzub* ini cenderung memiliki karamah-karamah yang diluar nalar, selain itu kelompok kontra menganggap wali *majdzub* ialah orang gila biasa, mereka bukan wali Allah, dan mereka beranggapan mengangkat orang gila sebagai wali ialah sama saja dengan meremehkan orang-orang sholeh.<sup>44</sup>

### **Kesimpulan**

Konsep wali majdzub dalam Islam merupakan salah satu pembahasan yang berkembang dalam tradisi tasawuf dan menimbulkan beragam pandangan di kalangan ulama. Sebagian ulama menerima keberadaan wali majdzub sebagai bentuk karunia spiritual dari Allah SWT. kepada hamba pilihan yang mengalami kedekatan ruhani yang sangat mendalam. Mereka memandang bahwa keadaan majdzub merupakan pengalaman spiritual yang tidak dapat sepenuhnya diukur dengan logika manusia biasa selama tetap berada dalam batas-batas syariat Islam. Di sisi lain, sebagian ulama bersikap kritis terhadap konsep tersebut karena dikhawatirkan dapat menimbulkan penyimpangan akidah, kultus individu, serta pembenaran terhadap perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa sebagaimana disebutkan dalam QS. Yunus ayat 62–63. Namun, istilah wali majdzub tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, sehingga pemahamannya lebih banyak berkembang melalui tradisi dan pemikiran tasawuf. Oleh karena itu, penilaian terhadap seseorang yang dianggap wali tetap harus berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah agar tidak melampaui batas syariat. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan ulama mengenai wali majdzub muncul karena adanya perbedaan pendekatan dalam memahami dimensi spiritual dan normatif dalam Islam. Dengan demikian, sikap yang proporsional dan kritis sangat diperlukan agar konsep kewalian dapat dipahami secara benar tanpa mengurangi nilai spiritualitas maupun menyimpang dari ajaran Islam.

---

<sup>42</sup> Fatman Karim Atmaja, *Uzur Jadzab* menurut Abu Abbas Zarruq, Skripsi UIN Syarif Hidayatulah, 2015, h. 50

<sup>43</sup> Cahaya Islam, "Wali Allah, Khalid Basalamah" Video Youtube, 25 Januari 2017, <https://www.youtube.com>. Diakses 18 Mei 2024

<sup>44</sup> Ikhwan Jampang, "Wali Majdzub, Ustadz Firanda Andirja" Video Youtube, 05 Maret 20221, <https://www.youtube.com>. Diakses 18 Mei 2024

## Daftar Pustaka

- Alatas, Ismail Fajrie. *Al-Rashafat*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2013.
- Ali', Yunasril. "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara." *Jurnal Kanz Philosophia*. 2(3). 2013. 201-217.
- Al-Jili, Abdul Karim. *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Ashfi, Muhammad Syiqa. *Konsep Wali Allah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)*. Skripsi. Universitas PTIQ Jakarta, 2023.
- Atmaja, Fatman Karim. *Uzur Jadzab menurut Abu Abbas Zarruq*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Badrudin. *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*. Serang: A-Empat, 2019.
- Brilly El-Rasheed. *Wali Jadzab Jazirah Arab: Potret Ke-majdzub-an dalam Keberislaman Generasi Salaf*. Lamongan: Elrasheed Publisher, 2024.
- Chambert Loir, Henri dan Claude Guillot. *Le Culte Des Dans Le Monde Musulman*. Diterjemahkan Jean Couteau dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Ernest, Carl W. *Teaching of Sufism*. Diterjemahkan Tantan Hermansyah dan Siti Suharni dengan judul *Mozaik Ajaran Tasawuf*. Cet. 1. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Fadilah, Luthfi. *Konsep Wali Allah Perspektif Ahmad Bahauddin Nursalim Kajian Tafsir Media Sosial*. Skripsi UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Ghazali, Abu Hamid al-. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Hidayat, Asep Achmad. *Sejarah Tasawuf dan Tarekat: Telusur Tokoh dan Ajarannya*. Medan: Prenada Media, 2024.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragama*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Ismatilah dkk. "Makna Wali dan Auliya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Jurnal Diya al-Afkar*. 2(4). 2016. 254-276.
- Jamilah Mahya, Mimi. "Konsep Kewalian Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani." *Jurnal Kordinat*. 2(20). 2021. 309-326.
- Kholilurrohman. *Mengenal Tasawuf Rasulullah: Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*. Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.

- Qudsi, Arin Salamah. "The Concept of Jadhb and the Image of Majdhub in Sufi Teachings and Life in the Period between the Fourth/Tenth and the Tenth/Sixteenth Centuries." *Journal of the Royal Asiatic Society*. 2(28). 2017. 255-271.
- Ryandi. "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi." *Jurnal Kalimah*. 2(12). 2014. 313-331.
- Said Aqil Siradj. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sya'rawi, Mutawalli al-. *Tafsir Al-Sya'rawi*. Jilid 6. Diterjemahkan Tim Terjemah Safir al-Azhar. Jakarta: Duta Azhar, 2007.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-Furqan bayna Awliya' al-Rahman wa Awliya' al-Syaithan*. Riyadh: Dar al-Wathan, 1993.
- Utama, Chandra. *Lentera Para Wali*. Jakarta: Guepedia, 2016.
- ZahidahmAdawiyah. *Waliyullah dalam Perspektif Tafsir Sufi (Studi Perbandingan Tafsir at-Tustari dan al-Alusi)*. Skripsi IIQ, 2018.